

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pertanian

Menurut Undang-Undang No 16 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan (SP3K), menyatakan bahwa Pertanian adalah seluruh kegiatan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang, pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Menurut Nasution (1995) *dalam* Salikin (2003), pertanian berkelanjutan merupakan kegiatan pertanian yang berupaya untuk memaksimalkan manfaat sosial dari pengelolaan sumberdaya biologis dengan syarat memelihara produktivitas dan efisiensi produksi komoditas pertanian, memelihara kualitas lingkungan hidup dan produktivitas sumberdaya sepanjang masa. Selanjutnya menurut Soekartawi (1995) *dalam* Salikin (2003), terdapat tiga alasan mengapa pembangunan pertanian Indonesia harus berkelanjutan yaitu: Pertama, sebagai Negara agraris, peranan sektor pertanian Indonesia dalam sistem perekonomian nasional masih dominan. Kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto adalah sekitar 20 persen dan menyerap 50 persen lebih tenaga kerja di pedesaan. Kedua, agrobisnis dan agroindustri memiliki peranan yang sangat vital dalam mendukung pembangunan sektor lainnya. Ketiga, pembangunan pertanian berkelanjutan menjadi keharusan agar sumberdaya alam yang ada sekarang ini

dapat terus dimanfaatkan untuk waktu yang relatif lama. Sektor pertanian tetap menduduki peran vital yang mendukung kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia.

2.1.2. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam perekonomian suatu negara karena sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sektor pertanian dalam struktur perekonomian Indonesia memiliki posisi yang cukup penting dalam hal kontribusinya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) maupun dalam penyerapan tenaga kerja. Yudhoyono dan Harniati (2004) menyatakan bahwa pembangunan pertanian layak mendapatkan perhatian yang luas dalam pembangunan ekonomi kedepan, baik dalam bentuk investasi yang terus meningkat, pengembangan infrastruktur sampai pengelolaan pasar domestik. Pembangunan pertanian Indonesia berarti pembaruan penataan pertanian yang dapat memberikan sumbangan yang nyata pada upaya mengatasi kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

Pembangunan pada hakikatnya merupakan suatu rangkaian upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai suatu tingkat kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir dan bathin, untuk itu peran serta masyarakat dalam pembangunan sangat diperlukan karena merekalah objek subjek pembangunan, sehingga berkembanglah model pembangunan partisipatif. Pembangunan partisipatif merupakan pendekatan pembangunan yang sesuai dengan hakikat otonomi daerah yang meletakkan landasan pembangunan yang

tumbuh berkembang dari masyarakat, di selenggarakan secara sadar dan mandiri oleh masyarakat dan hasilnya dinikmati oleh seluruh masyarakat (I Nyoman Sumaryadi, 2005).

2.1.3. Kedelai

Kedelai merupakan bahan pangan yang sangat populer dikalangan masyarakat, hampir setiap hari banyak orang yang mengonsumsi makanan olahan dari kedelai misalnya: tempe, tauge atau kecambah, dan lain-lain. Kandungan protein yang tinggi pada kedelai dan juga kandungan gizi lainnya yang lengkap. Apabila ditinjau dari segi harga kedelai merupakan sumber protein yang termurah sehingga sebagian besar kebutuhan protein nabati dapat dipenuhi dari hasil olahan kedelai. Kedelai dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan, antara lain untuk makanan manusia, makanan ternak, dan untuk bahan industri (Cahyadi,2007).

Kedelai merupakan warga dari kacang-kacangan (*Ordo Leguminosae*). Famili kacang-kacangan diantaranya kedelai, kacang tanah dan lain-lain.

Sistematika kedelai, menurut klasifikasi botani adalah sebagai berikut. (Atin Septiatin, 2012)

Divisi	:	<i>Spermatophyta</i>
Kelas	:	<i>Angiospermae</i>
Sub-kelas	:	<i>Dicotyledonae</i>
Ordo	:	<i>Leguminosae</i>
Famili	:	<i>Papilionaceae</i>
Species	:	<i>Glycine max. L.</i>

2.1.4. Persepsi

Terbentuknya persepsi dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menseleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain. Selain itu juga, persepsi ini tidak tahan seumur hidup, dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman, perubahan kebutuhan, dan sikap dari seseorang baik laki-laki maupun perempuan.

Menurut Phillip Kotler (1993) Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan meninterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah karakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional.

Proses pembentukan persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (*sensory receptor*) sebagai bentuk *sensation*. Sejumlah besar *sensation* yang diperoleh dari proses pertama tersebut kemudian diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap. *Sensation* yang diperoleh dari hasil penyaringan tahap kedua ini merupakan input bagi tahap ketiga, tahap pengorganisasian *sensation*. Dari tahap

ini akan diperoleh *sensation* yang merupakan satu kesatuan yang lebih teratur dibandingkan dengan *sensation* yang sebelumnya.

Tahap keempat merupakan tahap penginterpretasian seperti pengalaman, proses belajar, dan kepribadian. Apabila proses ini selesai dilalui, maka akan diperoleh hasil akhir berupa persepsi.

Faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Vincent Gaspersz (1997):

1. Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.
2. Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.
3. Pengalaman dari orang lain, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.

Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang objektif (Robbins, 2006).

Persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang dirasakannya itu. Persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus.

Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi (Lijan Poltak Sinambela, 2007).

Menurut Bimo Walgito (2001), persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.

2.1.5. Petani

Menurut Anwas Adiwilaga (2000), mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu. Pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyewa maupun penyakap, terlepas dari apakah tanahnya itu digarap sendiri secara langsung maupun digarap oleh buruh tani. Petani asli adalah petani yang memiliki lahan sendiri, istilah petani asli dapat ditafsirkan sebagai konstruksi masyarakat desa paling tidak konstruksinya tentang sosok petani yang "sebenarnya" (*the real peasant*). Singkatnya, pengertian petani secara *genuine* adalah orang yang memiliki dan menggarap tanah miliknya sendiri (Slamet, 2000).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2013, menyatakan bahwa Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau

beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan atau peternakan.

2.1.6. Pendampingan

Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kemampuan sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh keberdayaan dirinya sendiri. Oleh karena itu sangat dibutuhkan kegiatan pemberdayaan disetiap kegiatan pendampingan. Edi Suharto (2005) menguraikan bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat, selanjutnya dikatakannya pula *dalam* kutipan Payne (1986) bahwa pendampingan merupakan strategi yang lebih mengutamakan “*making the best of the client’s resources*”.

Departemen Sosial RI (2005), mengemukakan bahwa pendampingan merupakan proses pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang dilakukan oleh para pendamping atau fasilitator melalui serangkaian aktivitas yang memungkinkan komunitas tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan di seputar kehidupannya.

2.1.7. Tenaga Pendamping

Tenaga pendamping berdasarkan draft petunjuk teknis pendampingan mahasiswa/alumni/pemuda tani dalam rangka pengawalan di sentra produksi

benih/bibit kedelai tahun 2017, merupakan pelaksana kegiatan pendampingan tersebut, yaitu antara lain Mahasiswa/Alumni, Dosen dan Penyuluh Pertanian.

Adapun secara pengertian dan tugasnya sebagai berikut:

1. Mahasiswa/Alumni sarjana Pertanian dari Fakultas/Jurusan/Program Studi Pertanian dari Perguruan Tinggi yang bermitra dengan Kementrian Pertanian, dengan jangka waktu lulus maksimal 5 (lima) tahun;

Adapun tugas dan fungsi sebagai berikut:

- Melaksanakan pengawalan/pendampingan pada Petani;
 - Melaksanakan arahan pembimbing arahan pembimbing, penyuluh pertanian, dan petugas teknis pertanian setempat;
 - Melakukan sinergitas dengan seluruh komponen pelaksana pengawalan/pendampingan (Mahasiswa, Alumni, Pemuda tani, Penyuluh pertanian, Petugas teknis pertanian setempat, dan Petani sasaran);
 - Melaporkan kegiatan secara periodik (mingguan/bulanan) kepada pembimbing dan BPP;
 - Membantu menyusun laporan di tingkat BPP;
 - Menyusun laporan kegiatan akhir.
2. Dosen adalah Dosen dari Fakultas Pertanian Perguruan Tinggi mitra Kementrian Pertanian yang diusulkan oleh Ketua/Dekan dan ditetapkan oleh Kepala Badan PPSDMP Kementan;
 3. Penyuluh Pertanian adalah tenaga penyuluh PNS/THL/Swadaya pada sentra produksi benih kedelai di wilayah setempat.

Adapun tugas dan fungsi sebagai berikut:

- Melakukan koordinasi dan kerjasama dengan Perguruan Tinggi, Dinas Teknis Pertanian setempat, Pembimbing, Mahasiswa/Alumni/Pemuda Tani, dan petani sasaran;
- Sebagai narasumber kegiatan pengawalan/pendampingan;
- Melakukan monitoring kegiatan pengawalan/pendampingan.

2.2. Pendekatan Masalah

Pada tahun 2015 Kementerian Pertanian mengeluarkan kebijakan mengenai upaya khusus (UPSUS) untuk tiga komoditas tanaman pangan yaitu padi, jagung dan kedelai, dalam rangka mencapai swasembada pangan. Kementerian Pertanian melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan (APBN-P), mengalokasikan kegiatan dan anggaran untuk memperkuat pembenihan/pembibitan komoditas Tanaman Pangan (kedelai), Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan. Peningkatan pembenihan/pembibitan dimaksudkan untuk meningkatkan produksi guna pemenuhan kebutuhan dalam negeri, dan juga peningkatan nilai ekspor (BPPSDM Pertanian, 2017).

Dalam mendukung suksesnya pelaksanaan kegiatan APBN-P tahun 2017, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) sesuai tugas dan fungsinya, mendapat mandat melaksanakan pengawalan dan pendampingan kepada petani, kelompok tani (POKTAN) penerima manfaat program mulai dari penerimaan benih/bibit, pengolahan tanah, penanaman, dan benih/bibit tumbuh sehat. Adapun sebagai pelaksana pendampingan ke Petani atau Kelompok Tani yaitu dengan melibatkan Penyuluh Pertanian, Petugas Teknis dan Fungsional

Rumpun Ilmu Hayat Pertanian (RIHP) antara lain terdiri dari Pengawas Organisme Pengganggu Tanaman (POPT), Pengawas Benih Tanaman (PBT), Pengawas Bibit Ternak, dan Paramedik Veteriner, Mahasiswa, Alumni, Pengelola Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S), dan Pemuda Tani. (BPPSDM Pertanian, 2017).

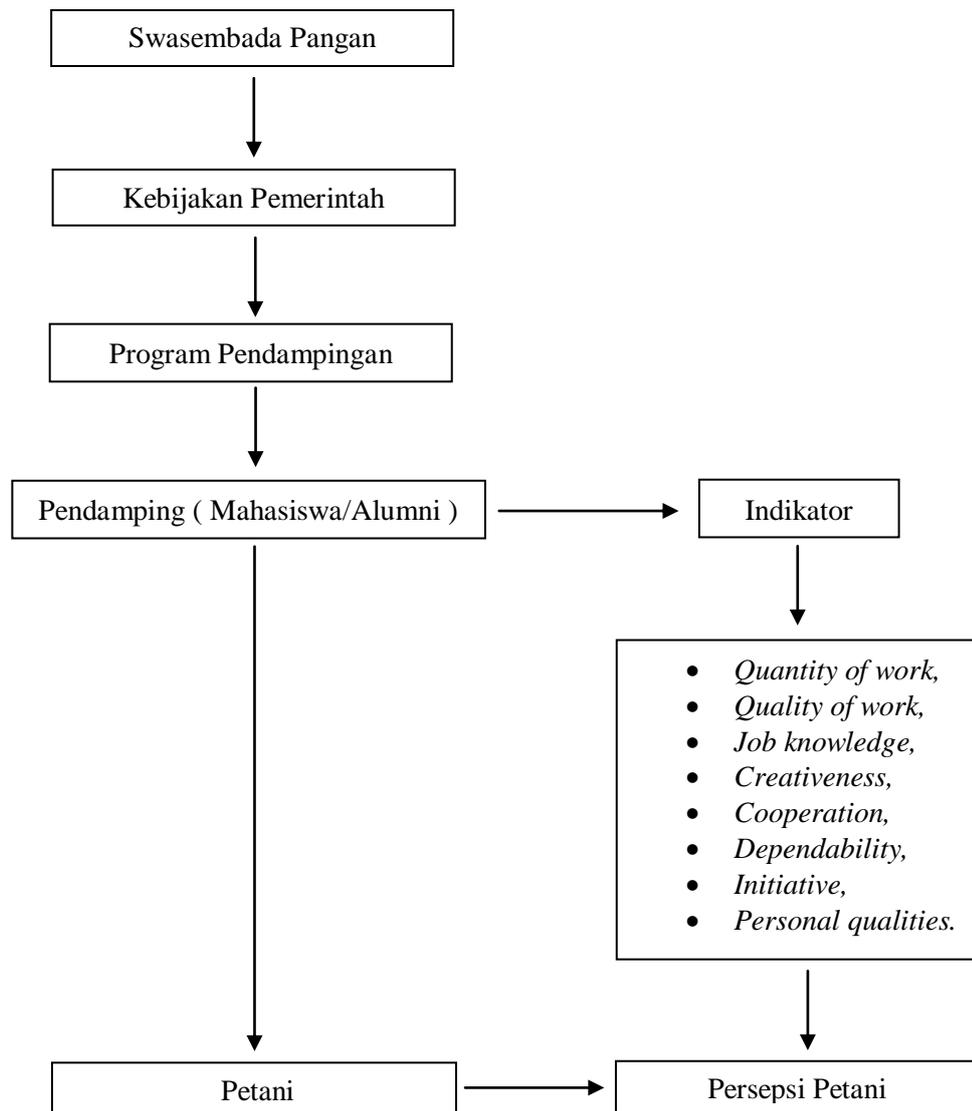
Program pendampingan Mahasiswa/Alumni/Pemuda Tani dalam rangka pengawalan di sentra produksi benih kedelai tahun 2017, merupakan sebuah solusi konkrit yang telah dilaksanakan Pemerintah pada tahun 2017 dengan alasan bahwa pendampingan ditujukan untuk membantu menyelesaikan kesenjangan pemahaman yang ada antara pihak yang memberikan bantuan dan yang diberi bantuan. Persepsi dari petani atau sasaran dari bantuan yang digulirkan pemerintah bisa menjadi salahsatu acuan dari penilaian peran Mahasiswa/Alumni dalam Program pendampingan Mahasiswa/Alumni/Pemuda Tani dalam rangka pengawalan di sentra produksi benih kedelai tahun 2017.

2.2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang Persepsi Petani adalah penelitian yang dilakukan oleh Animar (2013) tentang Persepsi Petani Padi Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya dengan menggunakan model analisis data secara deskriptif yaitu lewat kuesioner yang disebarakan kepada petani (sampel), kemudian hasil dari jawaban para petani tersebut di tabulasikan dan di jelaskan sehingga menggambarkan sebuah kesimpulan. Penelitian tersebut menggunakan beberapa variabel yaitu: (1) *Quantity of work*, (2) *Quality of work*, (3) *Job knowledge*, (4) *Creativeness*, (5)

Cooperation, (6) Dependability, (7) Initiative, (8) Personal qualities. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, persepsi petani padi terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya sudah baik, dilihat dari persepsi yang diberikan oleh petani padi terhadap delapan variabel dengan total keseluruhan 71 persen petani memilih “ya” atau persepsi petani sudah baik terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya, dibandingkan dengan total jumlah petani yang memilih “tidak” hanya 29 persen, maka dengan demikian hipotesa diterima.

Dedy Irmayanda (2016) tentang Persepsi Petani Terhadap Peran Tenaga Pendamping Mahasiswa/Alumni Pada Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, Kedelai (UPSUS-PAJALE) Di Kabupaten Nagan Raya dengan menggunakan model analisis data melihat dari tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) pendampingan dalam Program UPSUS PAJALE secara deskriptif. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan maka persepsi petani terhadap tenaga pendamping (Mahasiswa dan Alumni) telah berperan baik pada Program UPSUS PAJALE. Sebesar 82 persen dari semua responden menunjukkan bahwa peran pendamping UPSUS PAJALE di Kabupaten Nagan Raya sudah baik dan 18% responden menunjukkan bahwa peran pendamping UPSUS PAJALE di Kabupaten Nagan Raya tidak baik. Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai referensi karena mempunyai bahan kajian, metode analisis yang hampir sama, dan beberapa variabel yang dapat di terapkan dalam penelitian ini.



Gambar 2. Diagram Alur Pendekatan Masalah